

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam perbedaan dan menjadi kekayaan bagi masyarakat Indonesia. Melihat sejarah bangsa Indonesia yang sangat beragam maka bangsa kita mempunyai cita-cita bersama untuk hidup bersama dalam satu rumah yang disebut dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara multikultural berdasarkan etnik, agama, bahasa dan budaya. Multikultural bukan saja hanya menuntut kehidupan bersama berdasarkan atas Bhineka Tunggal Ika yang penuh toleransi, dan rukun-rukun saja tetapi juga penghormatan, dan rasa menghargai antar agama, antar etnik dan antar budaya dalam membina suatu tatanan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, ketentraman dan cinta kasih sehingga lahirnya keharmonisan.

Karakteristik keharmonisan masyarakat tidak lepas dari kehidupan dalam bermasyarakat, dimana harmonisasi masyarakat menjadikan faktor penting dalam membangun karakter masing-masing individu yang terlibat langsung di dalam pranata sosial itu sendiri. Dari masyarakat yang berkembang di Indonesia selama ini, harmonisasi masyarakat di Kota Banjarmasin merupakan salah satu yang cukup menarik untuk dikaji. Keunikan masyarakatnya dalam upaya membangun masyarakat harmonisasi melalui budaya sungai dapat dilihat dari aktivitas dan sikap masyarakat dalam membangun harmonisasi masyarakat yang ditandai dengan adanya pasar terapung di kota Banjarmasin sebagai pranata sosial masyarakat kota Banjarmasin khususnya yang bertempat tinggal di bantaran sungai memiliki pengaruh terhadap adat dan budaya sungai yang ada di masyarakat serta sebagai perekonomian rakyat. Bentuk-bentuk budaya sungai yang ada pada masyarakat kota Banjarmasin sangat di sadari oleh masyarakatnya seperti halnya; budaya rumah

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

lanting, pasar terapung, alat transportasi berupa perahu *jukung*, dan lain sebagainya. Kesadaran akan kewajiban warga negara (*Civic Responsibility*) dalam mengembangkan budaya sungai dapat menumbuhkan masyarakat yang harmonisasi di suatu daerah yaitu masyarakat kota Banjarmasin yang akan mendorong rasa kebanggaan akan budayanya dan sekaligus bangga terhadap daerahnya karena telah berperan serta dalam menyumbang pembangunan budaya bangsa dan dapat menghasilkan masyarakat yang harmonis.

Keberagaman masyarakat pada saat ini harus di dasari oleh persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan yang ada untuk menghindari terjadinya konflik. Melihat banyaknya kasus konflik yang terjadi di beberapa daerah, terutama pada masyarakat sebagai seorang pedagang, maka kepentinganlah yang sesungguhnya menjadi sebuah akar dari munculnya konflik. Dalam menjalani hidup dan kehidupan, setiap manusia baik secara personal maupun kolektif pasti akan berhadapan dengan persoalan. Persoalan tentunya muncul karena diawali oleh konflik, yang berkenaan dengan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, seberapa penting konflik tersebut perlu dipahami sebagai sesuatu beragam (*perceived divergence of interest*). Istilah kepentingan di sini bisa berubah nama menjadi nilai-nilai (*values*) atau kebutuhan (*needs*). Kepentingan adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan tersebut cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat (Raven dan Rubin, 1983, hlm.12). Tetapi semua itu tidak terjadi pada masyarakat bantaran sungai yang dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai luhur sehingga terjalinnya hubungan harmonis antara masyarakat setempat, pedagang pasar terapung, pembeli dan pendatang di kota Banjarmasin. Adapun membangun harmonisasi di dalam masyarakat kota Banjarmasin melalui budaya sungai dapat melahirkan *Social Culture* yang bisa kita lihat dari nilai-nilai yang luhur seperti: kekeluargaan, gotong royong, perilaku jiwa

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

kesatria, menjalankan musyawarah untuk mufakat dalam berbagai kesempatan dan menjalankan hidup dengan prinsip prasaja atau hidup sederhana.

Keberagaman ini menjadi salah satu faktor penyebab adanya kemajemukan masyarakat di Indonesia. Kemajemukan masyarakat Indonesia sendiri berarti bahwa adanya perbedaan warga masyarakat ke dalam kelompok-kelompok secara horizontal. Semua kemajemukan itu merupakan kekayaan bangsa Indonesia, karena setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai dalam PKn sebagai kajian ilmu kependidikan yang memusatkan perhatian pada pengembangan warga negara yang cerdas, demokratis, dan religious serta memiliki karakteristik yang multi-dimensional, dapat dilihat dalam tiga ranah kajian keilmuan.

Pertama, PKn sebagai suatu kajian mengenai “*Civic Virtue*” dan “*Civic Culture*” yang menjadi landasan PKn sebagai program kurikuler dan gerakan sosial budaya kewarganegaraan. Kedua, PKn sebagai program kurikuler memiliki visi dan misi pengembangan kualitas warga negara yang cerdas, demokratis, dan religious baik dalam latar pendidikan di sekolah maupun luar sekolah, yang berfungsi sebagai dasar orientasi dari keseluruhan upaya akademis untuk memahami fenomena dan masalah-masalah sosial secara interdisipliner, sehingga peserta didik dapat mengambil keputusan yang jernih dan bernalar serta bermanfaat yang sebesar-besarnya bagi individu, masyarakat, bangsa dan negara. Ketiga, PKn sebagai gerakan sosial budaya kewarganegaraan yang sinergistik dilakukan dalam upaya membangun “*Civic Vitue*” dan “*Civic Culture*” melalui partisipatif aktif secara cerdas, demokratis, dan religious dalam lingkungannya (Winataputra, 1999). Masyarakat yang demokratis tidak mungkin dapat berkembang tanpa perangkat budaya yang diperlukan untuk melahirkan warganya. Kebudayaan ini akan membentuk dan membina watak serta karakter dari warga negaranya, untuk itu pula negara harus memiliki komitmen dalam memperlakukan setiap warga negara sebagai individu. Proses untuk membentuk menjadi watak warga negara yang baik tidak hanya pada Pendidikan

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kewarganegaraan saja, tetapi dapat melalui pengalaman-pengalaman yang ada dimasyarakat.

Bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk karena banyak terdapat pulau-pulau, baik pulau besar maupun pulau kecil. Hal ini dapat berkembang melahirkan sebuah budaya. Menurut E.B. Tylor dalam (Ranjabar, 2006:21) kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak sehingga dapat melestarikan budaya daerahnya.

Budaya setiap daerah harus dilestarikan agar masyarakat mengenal budaya daerah dan melestarikan budaya yang ada di daerahnya karena itu merupakan kewajiban masyarakat agar budaya daerah tetap terjaga kelestariannya. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu perlu adanya pelestarian budaya salah satunya adalah budaya sungai yang ada di Kota Banjarmasin tidak hanya ditandai dari aktivitas masyarakat yang dilakukan di sungai, tetapi juga ditandai dengan adanya pemukiman di bantaran sungai, seperti pemukiman penduduk, tempat ibadah, pasar terapung, siring, museum dan tempat-tempat lainnya di tepian-tepian sungai. Masyarakat hidup dan bergantung pada keberadaan sungai. Tidak salah jika kota Banjarmasin dijuluki sebagai “kota seribu sungai” karena sungai sebagai sarana penting bagi keberlangsungan hidup masyarakatnya. Hal ini tidaklah berlebihan karena memang terdapat banyak sungai maka dengan begitu tidak dapat dipungkiri bahwa Banjarmasin mempunyai kebudayaan sungai. Kebudayaan sungai di Banjarmasin merupakan produk dari keluwesan,

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

pengalaman hidup dan adaptasi mereka dengan kehidupan di pinggiran atau di sepanjang bantara sungai.

Menurut Ariwibowo (2005:47) sungai menjadi sebuah kata yang penuh makna. Di dalamnya terkandung falsafah hidup orang banjar sehingga terciptalah istilah-istilah kemasyarakatan yang berhubungan dengan sungai, salah satunya, adalah *Kayuh Baimbai* yang menjadi motto kota Banjarmasin. Bagi masyarakat Banjarmasin, sungai bukan hanya sekedar sumber air, tetapi juga sebagai orientasi hidup dan identitas diri. Demikian pula halnya mengenai sungai sebagai identitas diri. Secara spesifik, “*Civic Culture* merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara.” (Winataputra dan Budimansyah, 2012, hlm. 233). Sungai sebagai identitas diri direfleksikan dengan menyebut perkampungan-perkampungan dengan nama sungai yang melintas di daerahnya, seperti perkampungan Kuin, Sungai Baru, Sungai Bilu, Sungai Jingah, Sungai Lulut, Sungai Pekapuran dan masih banyak sungai-sungai kecil yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Bahkan dalam masyarakat Banjar petunjuk arah diberikan sesuai dengan arah aliran sungai ataupun posisinya terhadap sungai misalnya *Hulu Hilir* dan ada lagi arah pantai yang dimaksudkan menuju *Arah Darat dan Arah Laut* dimaksudkan menuju sungai.

Sungai dikatakan sebagai orientasi hidup karena banyak kegiatan sehari-hari yang dilakukan disungai, tidak hanya mandi, mencuci, menangkap ikan, tempat bermain anak-anak, tetapi juga sebagai jalur transportasi dan tempat berdagang bagi masyarakat Banjarmasin. Terdapatnya nilai-nilai luhur yang muncul dari kehidupan masyarakat sehingga dapat diinternalisasikan dalam aktivitas berdagang di pasar terapung. Pasar terapung yang identik dengan sungai ini menunjukkan bahwa masyarakatnya hidup dan bergantung pada keberadaan sungai. Adapun nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan didalam masyarakat melalui budaya sungai yang terjadi di pasar terapung ini ialah berjualan dengan saling menghormati, menghargai,

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang didasari atas rasa kekeluargaan, gotong royong, menggunakan alat transportasi perahu tradisional berupa perahu Banjar yang sering disebut “*Jukung*”, dan harga jual barang di pasar terapung yang relatif murah yang menjadi sumber pendapatan bagi bagi masyarakat, serta kentalnya masyarakat religius Banjarmasin dengan mayoritas beraga Islam.

Penelitian tentang upaya membangun masyarakat harmonisasi melalui budaya sungai penting dan menarik untuk dilakukan karena beberapa alasan berikut:

1. Nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan didalam masyarakat bantaran sungai terutama pedadang, pembeli dan pengunjung adalah tumbuhnya rasa saling menghormati, menghargai, yang didasari atas rasa kekeluargaan yang tinggi. Masyarakat yang didasari atas rasa kekeluargaan, seperti rasa saling menyayangi yang tinggi dan bertanggungjawab dalam mempertahankan nilai-nilai keluarga. Sikap kekeluargaan dalam masyarakat Banjarmasin bukan hanya didasarkan oleh ikatan darah tetapi sikap kekeluargaan yang sudah ada dalam masyarakat sejak dulu. Kualitas pribadi yang ada di dalam masyarakat Banjarmasin dikenal sikap saling menyayangi, saling mengasihi, saling berbagi dan saling melindungi diantara warga masyarakat. Sikap dan cara pandang bangsa Indonesia tentang diri yang serba beragam dalam aspek kehidupan dan lingkungan yang bernilai strategis pada wilayah persimpangan dunia, adalah satu kesatuan wilayah negara Indonesia, dengan mengutamakan persatuan dan saling menghormati ke Bhinekaan dalam berbagai aspek kehidupan nasional guna mencapai tujuan nasional (Sarbaini dan Akhyar, 2013: 252).

Sikap dan tindakan dengan mengutamakan kesatuan dan persatuan serta kepentingan nasional, didasari pada asas-asas wawasan nusantara yang meliputi: a)kepentingan yang sama, b)tujuan yang sama c)keadilan d)kejujuran e)solidaritas f)kerjasama g)kesetiaan terhadap kesepakatan bersama(Sarbaini dan Akhyar, 2013: 254).

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

2. Gotong royong yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Sikap gotong royong pada masyarakat Banjarmasin yaitu bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan secara bersama-sama menikmati hasil pekerjaan tersebut secara adil berupa saling berbagi hasil seperti bertukar uang, dagangan, maupun perabotan rumah. Masyarakat melakukan suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dan secara sukarela menurut batas kemampuannya masing-masing.

Menurut Notonagoro, sebagai suatu sistem filsafat landasan sila-sila Pancasila itu dalam hal isinya menunjukkan suatu hakikat makna yang bertingkat (Kaelan, 2013: 63). Berdasarkan dengan itu, hakikat kesatuan sila-sila Pancasila yang bertingkat salah satunya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sila keempat Pancasila pada prinsipnya menegaskan bahwa bangsa Indonesia akan terus memelihara dan mengembangkan semangat bermusyawarah dalam perwakilan. Bangsa Indonesia akan tetap memelihara dan mengembangkan kehidupan demokrasi. Bangsa Indonesia akan memelihara serta mengembangkan kearifan dan kebijaksanaan dalam bermusyawarah. Permusyawaratan memancarkan kehendak untuk menghadirkan negara persatuan yang dapat mengatasi paham perseorangan dan golongan, sebagai pantulan dari semangat kekeluargaan dari pluralitas kebangsaan Indonesia dengan mengakui adanya “kesederajatan/persamaan dalam perbedaan”.

Maka, usaha yang dilakukan secara gotong royong akan menjadikan suatu kegiatan terasa lebih ringan, mudah dan lancar. Karena manusia sebagai makhluk berbudi luhur memiliki rasa saling mencintai, mengasihi dan tenggang rasa terhadap sesamanya dan membutuhkan satu sama lain dalam mencapai kesejahteraan baik jasmani maupun rohani.

3. Alat transportasi perahu tradisional berupa perahu Banjar atau dapat disebut “*Jukung*” yang masih digunakan oleh masyarakat di Kota Banjarmasin. Keadaan alam Kalimantan Selatan khususnya Banjarmasin meliputi sungai, danau, rawa, dataran tinggi, dataran rendah, pegunungan, pantai laut, dan pulau-

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

pulau kecil. Dengan deadaan alam tersebut memberikan corak khusus pada kehidupan masyarakat dikawasan Banjar, baik itu kehidupan sosial, ekonomi maupun budayanya. Alam mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembentukan jiwa dan budaya masyarakat. Adapun karakteristik budaya masyarakat Banjar yang lebih dikenal dengan budaya sungai mempunyai aksen yang menarik, menilik dari benda-benda yang dihasilkan oleh masyarakat Banjar itu sendiri. Salah satu contohnya adalah perahu Banjar. Perahu ini merupakan warisan budaya dari generasi tua ke generasi muda yang hendaknya harus dijaga keberadaanya dan harus selalu dilestarikan, mengingat semakin gencarnya arus modernisasi yang sedikit demi sedikit mulai menggerus keberadaan perahu-perahu Banjar ini.

Pernyataan di atas didukung oleh Kahn (2008) dalam W. Gunawan, (2015 hlm. 126) yang menyatakan “*Ethnopedagogy specifically refers to a form of educational approaches and practices based on local wisdom*”. Etnopedagogik secara khusus merujuk pada bentuk pendekatan dan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal layak menjadi basis pendidikan dan pembudayaan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menunjang siswa secara khusus dan masyarakat secara umum, untuk dapat memahami kearifan lokal di daerahnya melalui pendekatan etnopedagogik. Kompetensi etnopedagogik adalah:

“In defining the guidelines for formation of poly-cultural pedagogy training concepts in an ethno-pedagogical environment (which represents the aggregate of all aspects of life, taking into consideration a place's ethnic peculiarities: the worldview of its people, their behavior, folk traditions, rites, rituals, folklore, holidays, daily living” (Slastenin dalam Fahrudinova, 2016, hlm. 1186).

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa kompetensi etnopedagogik merupakan konsep pendidikan berbasis budaya yang meliputi banyak aspek kehidupan yang berhubungan dengan kebiasaan, tradisi, ritual, cerita rakyat, hari

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

besar keagamaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat di suatu tempat. Upaya pelestarian kearifan lokal tidak hanya menunjukkan ketahanan kita dalam hal kebudayaan, tetapi juga keberlanjutan kebudayaan, dalam arti jangan sampai nilai-nilai budaya lokal tergerus oleh nilai budaya asing.

4. Harga jual barang di pasar terapung yang relatif murah tetapi menjadi sumber pendapatan masyarakat. Pasar terapung merupakan potensi budaya dan ekonomi di Kalimantan Selatan khususnya Kota Banjarmasin. Bila kita mengacu pada UUD NKRI Tahun 1945 Pasal 33 ayat 3 yang intinya mengedepankan ekonomi kerakyatan, maka hal ini tentunya harus dilestarikan. Salah satu upaya untuk melestarikan tersebut adalah diterbitkannya Perda Provinsi Kalimantan Selatan No. 9 Tahun 2000 (Pasal 28 tentang kawasan pariwisata) dan Perda Kota Banjarmasin No. 5 Tahun 2013 (Pasal 22 tentang kawasan budidaya). Perda tersebut merupakan salah satu payung hukum untuk melindungi pasar terapung di Kota Banjarmasin.

Pasar terapung menjadi salah satu perwujudan dari ekonomi kerakyatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor penjualan menjadi sumber mata pencaharian terbesar di Kota Banjarmasin yaitu sebesar 37,79%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjarmasin unggul dalam bidang *Enterpreneurship*. Bila kita bandingkan dengan daerah-daerah lainnya, sektor pertanian menjadi sumber mata pencaharian utama dibandingkan dengan sektor perdagangan.

5. Dominasi masyarakat Banjarmasin yang religius dengan mayoritas beragama Islam. Maka masyarakat Kota Banjarmasin sangat agamis terhadap agama karena banyaknya mayoritas yang dianut oleh masyarakat Banjarmasin adalah beragama Islam yang dapat di tunjukkan dan dibuktikan pada setiap hari jum'at tidak ada pedagang yang berjualan di pasar terapung ataupun di tempat-tempat wisata dan jalan-jalan besar. Hal tersebut karena mereka menghormati orang-orang untuk melaksanakan ibadah pada hari jum'at di mesjid. Oleh karenanya

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

nilai-nilai ketuhanan menjadi salah satu landasan yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Nilai-nilai ketuhanan itu diyakini kebenarannya oleh manusia (bangsa Indonesia) melalui agama. Dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengharuskan setiap manusia untuk bekerjasama, bergotong royong dalam mencapai kesejahteraan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

Upaya dalam membangun masyarakat harmonisasi melalui budaya sungai merupakan hal yang penting. Pembangunan nilai-nilai budaya sungai yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi harmonisasi masyarakat, jika dilihat dari sudut pandang budaya. Membangun masyarakat yang harmonisasi melalui budaya sungai di suatu daerah akan mendorong rasa kebanggaan akan budayanya dan sekaligus bangga terhadap daerahnya karena telah berperan serta dalam menyumbang pembangunan budaya bangsa dan dapat menghasilkan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu perlunya Pendidikan Kewarganegaraan yang bukan satu-satunya variabel atau objek yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan hasil kewarganegaraan pada masyarakat pada umumnya. Melainkan sosialisasi atau pengalaman tertentu pada kalangan pemuda di masyarakat. Civics sebagai suatu ilmu (*The Science Of Citizenship*) yang membahas atau mengkaji tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Selain itu, civics juga merupakan kumpulan dari berbagai macam pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan dari para pakar, khususnya ilmu politik dan hukum yang dipadukan secara harmonis dan telah diuji kebenarannya. Dalam kaitannya dengan bahan yang diajarkan dalam *Civic Education*, Nu'man Somantri (2008: 14) mengatakan bahwa *Civic* bukanlah semata-mata mengajarkan pasal-pasal UUD, melainkan harus mencerminkan pula hubungan perilaku warga negara dalam kehidupannya sehari-hari dengan manusia lain dan alam sekitarnya.

Pendidikan kewarganegaraan bukan satu-satunya dalam memberikan atau berkontribusi terhadap pembentukan hasil kewarganegaraan pada masyarakat

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

umumnya, melainkan ada faktor lain yang juga sebagai penguat kesadaran seseorang untuk menjadi warga negara yang baik. Negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan dengan tujuan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*To Be Good Citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*Civics Inteliegence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*Civics Responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Aziz dan Sapriya, 2011).

Pendidikan kewarganegaraan secara epistemologis menurut Numan Soemantri (2001) merupakan “*Synthetic Discipline* atau menurut Hartoonian (Dalam Sapriya, 2012) sebagai “*Integrated Knowledge System*”, atau dikemukakan oleh Hahn dan Torney Purta : 1999, 2001) sebagai *Cross Disciplinary Study* atau istilahnya Derricot and Cogan (1998) sebagai “pendidikan multi dimensional”. Winataputera dalam desertasinya (2001) mengemukakan PKn sebagai “kajian lintas bidang keilmuan”, yang secara substantif ditopang terutama oleh ilmu politik dan ilmu-ilmu sosial, serta humaniora, dan secara pedagogis diterapkan dalam dunia pendidikan persekolahan dan masyarakat. Oleh karena itu Pendidikan kewarganegaraan didapatkan tidak hanya disekolah melainkan dimasyarakat juga.

Sejalan dengan pendapat Budimansyah dan Suryadi (2008, hlm. 201) bahwa *Civic Culture* adalah sikap dan tindakan yang terlembagakan yang dibangun atas dasar nilai-nilai yang menekankan pentingnya hak partisipasi warga Negara untuk mengambil keputusan-keputusan yang terkait dengan berbagai aspek kepentingan publik. Partisipasi ini dibangun atas hal-hal yang mendasar yaitu (1) *Egalitarianisme*, atau hubungan timbale balik secara horizontal sesama warga, (2) *Pluralisme*, dimana perbedaan paham, kepercayaan, dan kepentingan sesama warga diterima sebagaimana kenyataan hidup yang harus dihargai, karena itu toleransi sosial politik memberi ciri krusial terhadap *Civic Community*, (3) Rasa saling percaya (*Trust*) dan solidaritas sesama warga. Sehingga dapat melahirkan *social culture* yang bisa kita lihat dari perilaku masyarakat Indonesia yang masih menjunjung

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggi nilai nilai yang luhur seperti gotong royong, perilaku jiwa kesatria, menjalankan musyawarah untuk mufakat dalam berbagai kesempatan dan menjalankan hidup dengan prinsip prasaja atau hidup sederhana. Setiap orang yang dilahirkan ke dunia tidak mengetahui secara pasti apa yang perlu diketahui agar diterima dalam masyarakat dengan melalui proses enkulturasi, pola-pola budaya yang disketsa dalam susunan saraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku seseorang. Adapun kesadaran yang diwariskan budaya membentuk kepribadian dan tingkah laku bagi masyarakatnya.

Maka dari kondisi di atas dapat menjadi jembatan, yang dirasa penting dan menarik bagi peneliti dalam upaya membangun harmonisasi masyarakat melalui budaya sungai. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan melalui komunikasi dan budaya dari informasi yang didapat. Melihat begitu pentingnya harmonisasi dalam membangun masyarakat melalui budaya sungai di Kota Banjarmasin, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana upaya membangun masyarakat harmonisasi melalui budaya sungai sehingga dapat membentuk *Social Cultural* masyarakat suku Banjar, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Upaya Membangun Harmonisasi Masyarakat Melalui Budaya Sungai di Kota Banjarmasin” (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Bantaran Sungai Martapura, Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka suatu penelitian ini harus mengacu kepada permasalahan-permasalahan yang jelas, selain itu diperlukan adanya penentuan identifikasi masalah sehingga masalah yang hendak dikaji akan sesuai dengan permasalahan di lapangan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menyebabkan kesenjangan dan keingintahuan peneliti, untuk mendapatkan perhatian dan solusi. Adapun identifikasi permasalahan pada penelitian ini, yaitu terkait “Upaya Membangun Harmonisasi Masyarakat Melalui Budaya Sungai di Kota Banjarmasin” (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Bantaran Sungai Martapura, Kota

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

Banjarmasin Kalimantan Selatan). Adapun bentuk identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Peran membangun harmonisasi di dalam masyarakat melalui budaya sungai melahirkan *Social Culture* yang bisa kita lihat dari perilaku masyarakat Banjarmasin yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang luhur seperti kekeluargaan, gotong royong, perilaku jiwa kesatria, menjalankan musyawarah untuk mufakat dalam berbagai kesempatan dan menjalankan hidup dengan prinsip prasaja atau hidup sederhana.
2. Menemukan identitas bangsa melalui *Social Culture* melalui kebiasaan-kebiasaan yang dapat diwariskan generasi tua kepada generasi muda (anak cucu) dengan terjadinya pembelajaran yang tidak langsung yang didapatkan di bantaran sungai sehingga tidak terjadinya kemunduran dan terciptanya keharmonisan suatu daerah yang harus dilestarikan melalui budaya sungai. Upaya pelestarian budaya sungai di Kota Banjarmasin merupakan produk dari keluwesan, pengalaman hidup dan adaptasi mereka dengan kehidupan di pinggiran atau di sepanjang bantaran sungai. Maka pendidikan berbasis nilai-nilai luhur yang muncul dari kehidupan masyarakat dapat melahirkan *Social Culture* yang ada di daerahnya akan membuka fungsi yang strategis bagi pembentukan watak, karakter dan identitas bangsa.
3. Pengaruh budaya asing yang sudah maju secara ideologis, ekonomis dan teknologis secara tak terhindarkan telah mengakibatkan makin pudarnya identitas *Social Culture* dan *Local Wisdom* yang dimiliki masyarakat.

Melestarikan keberagaman budaya bangsa jelas merupakan tugas penting, bangsa terhormat adalah mereka yang menghargai dan menjunjung tinggi warisan kebudayanya sendiri, bukan budaya asing yang masuk ke Indonesia. Maka peran membangun harmonisasi di dalam masyarakat melalui budaya sungai melahirkan *Social Culture* yang bisa kita lihat dari perilaku masyarakat Banjarmasin yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang luhur seperti kekeluargaan, gotong royong,

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

perilaku jiwa kesatria, menjalankan musyawarah untuk mufakat dalam berbagai kesempatan dan menjalankan hidup dengan prinsip prasaja atau hidup sederhana.

Menurut Ariwibowo (2005: 47) sungai menjadi sebuah kata yang penuh makna. Di dalamnya terkandung falsafah hidup orang Banjar sehingga terciptalah istilah-istilah kemasyarakatan yang berhubungan dengan sungai, salah satunya, adalah *Kayuh Baimbai* yang menjadi motto kota Banjarmasin. Bagi masyarakat Banjarmasin, sungai bukan hanya sekedar sumber air, tetapi juga sebagai orientasi hidup dan identitas diri. Demikian pula halnya mengenai sungai sebagai identitas diri. Secara spesifik, “*Civic Culture* merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara.” (Winataputra dan Budimansyah, 2012, hlm. 233).

Bagi masyarakat Banjarmasin, sungai bukan hanya sekedar sumber air, tetapi juga sebagai orientasi hidup dan identitas diri. Demikian pula halnya mengenai sungai sebagai identitas diri yang dapat diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi. Terdapatnya nilai-nilai luhur yang muncul dari kehidupan masyarakat Banjarmasin melalui budaya sungai sehingga melahirkan *Cocial Culture* yang dapat membangun masyarakat harmonisasi. Terdapatnya nilai-nilai luhur yang muncul dari kehidupan masyarakat sehingga dapat diinternalisasikan dalam aktivitas berdagang di pasar terapung. Pasar terapung yang identik dengan sungai ini menunjukkan bahwa masyarakatnya hidup dan bergantung pada keberadaan sungai. Adapun nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan didalam masyarakat melalui budaya sungai yang terjadi di bantaran sungai ini salah satunya ialah berjualan dengan saling menghormati, menghargai, yang didasari atas rasa kekeluargaan, gotong royong, menggunakan alat transportasi perahu tradisional berupa perahu Banjar yang sering disebut “*Jukung*”, dan harga jual barang di pasar terapung yang relatif murah yang menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat, serta kentalnya masyarakat religius Banjarmasin dengan mayoritas beragama Islam. Secara agama etnis banjar di

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

Kalimantan selatan dibangun sebagai suku bangsa beragama islam. Mayoritas masyarakat banjar beragama islam dan sejak lama sudah menjadi identitas orang banjar. Oleh karena itu tradisi atau seni budaya, adat-istiadat, dan kehidupan yang berkembang dalam masyarakat Banjar sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Pengetahuan dan pengalaman yang di miliki masyarakat suku Banjar maka dapat memperkaya dan memperkuat upaya membangun harmonisasi masyarakat melalui budaya sungai di Kota Banjarmasin. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana upaya membangun masyarakat harmonisasi melalui budaya sungai sehingga dapat membentuk *Social Cultural* masyarakat suku Banjarmasin, Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti hanya memfokuskan penelitian ini kepada “Upaya Membangun Harmonisasi Masyarakat Melalui Budaya Sungai di Kota Banjarmasin” (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Pinggir Sungai Martapura, Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini mengkaji “Upaya Membangun Harmonisasi Masyarakat Melalui Budaya Sungai di Kota Banjarmasin” (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Pinggir Sungai Martapura, Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan). Untuk mempermudah langkah penelitian agar tidak menyimpang dari pokok masalah, maka dengan pokok permasalahan tersebut peneliti menjabarkan dalam bentuk sub – sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran warga masyarakat, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah dalam membangun harmonisasi masyarakat di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana cara pewarisan dalam pembangunan harmonisasi masyarakat dari generasi tua pada generasi muda melalui budaya sungai?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam membangun harmonisasi masyarakat melalui budaya sungai?

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran, mengumpulkan, menggali, mengkaji, mengorganisasikan informasi, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tentang “Upaya Membangun Harmonisasi Masyarakat Melalui Budaya Sungai di Kota Banjarmasin” (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Bantaran Sungai Martapura, Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan).

Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Peran warga masyarakat, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah dalam membangun harmonisasi masyarakat di Kota Banjarmasin
2. Mengetahui cara pewarisan dalam pembangunan harmonisasi masyarakat dari generasi tua pada generasi muda melalui budaya sungai
3. Mengetahui faktor-faktorapa saja yang menjadi hambatan dalam membangun harmonisasi masyarakat melalui budaya sungai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis ialah memperkuat sisi akademik-ilmiah bagi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), khususnya yang berkaitan dengan penelitian dengan memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan dalam bidang ilmu Pendidikan Kewarganegaraan dalam bidang sosial dan budaya (*Social Culture*) daerah dalam upaya membangun harmonisasi masyarakat melalui budaya sungai. Pendidikan kewarganegaraan bukan satu-satunya dalam memberikan atau berkontribusi terhadap pembentukan hasil kewarganegaraan pada masyarakat umumnya, melainkan ada faktor lain yang juga sebagai penguat kesadaran seseorang untuk menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu Pendidikan kewarganegaraan didapatkan tidak hanya disekolah melainkan dimasyarakat juga.

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.2 Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk memahami kemanfaatan ilmu, melalui pemberdayaan kepada masyarakat baik dalam bentuk penyuluhan ataupun pendidikan terkait pelestarian budaya sungai, sehingga dapat menjadi acuan untuk merancang dan menyusun atau menyempurnakan kebijakan tentang budaya sungai dalam membangun harmonisasi masyarakat. Serta dapat dijadikan rujukan untuk memberikan masukan-masukan dalam pengembangan budaya sungai dalam kadar dan takaran, sesuai dengan derajat pembauran yang telah dicapai dalam masyarakat untuk meningkatkan eksistensinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

1.4.3 Manfaat Praktis

Memberikan implikasi-implikasi praktis, dengan kata lain karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai studi kewarganegaraan di Indonesia dalam hubungannya dengan kebudayaan (*Social Culture*), serta studi-studi kewarganegaraan di masa depan.

Secara praktis, penelitian dan temuan ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Para akademisi, praktisi pendidikan, tokoh budaya, tokoh masyarakat, sebagai bahan kontribusi konsep dan paradigma eksistensi budaya lokal dalam pengembangan(*Social Culture*).
2. Pejabat pemerintah, terutama Pemerintah Kota Banjarmasin, agar memberikan dukungan baik materiil maupun nonmateriil terhadap pelestarian warisan budaya yang dimiliki, agar dapat membangun harmonisasi masyarakat melalui budaya sungai, sebagai ciri khas budaya lokal di Kota Banjarmasin.

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagi masyarakat pada umumnya, dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang membangun harmonisasi masyarakat melalui (*Social Culture*)masyarakat Banjar, khususnya melalui budaya sungai Banjarmasin.
4. Peneliti lanjutan, sebagai bahan informasi dan perbandingan agar dikembangkan konsep dan teori lainnya serta sebagai bahan pengalaman dan masukan untuk menggali harmonisasi masyarakat melalui (*Social Culture*)budaya sungai masyarakat Banjarmasin pada khususnya.

1.4.4 Segi Isu dan Aksi Sosial

Secara isu dan aksi sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut:

- 1) Pada masyarakat umum, Masyarakat hendaknya ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan pemerintah daerah berkenaan dengan pengenalan dan pelestarian budaya di Kalimantan Selatan khususnya kota Banjarmasin.
- 2) Para akademisi, hendaknya mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam berbagai kegiatan baik dalam pembelajaran, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat.
- 3) Pejabat pemerintah terutama PemerintahKota Banjarmasin, agar senantiasa memberikan dukungan diberbagai aspek terhadap pemberdayaan kepada masyarakat baik dalam bentuk penyuluhan ataupun pendidikan terkait pelestarian budaya sungai, sehingga dapat menjadi acuan untuk merancang dan menyusun atau menyempurnakan kebijakan tentang budaya sungai.

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

1.4 Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan tesis yang akan ditulis terdiri dari 5 bab yakni:

Bab I menyajikan tentang fakta-fakta dan data-data yang terkait dengan isu atau fenomena yang melatarbelakangi. Pada bab I ini akan diuraikan pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, fokus masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis.

Bab II membahas tinjauan pustaka yang meliputi konsep-konsep, teori-teori yang berkaitan dengan membangun harmonisasi masyarakat melalui budaya sungai. Selain itu, penelitian terdahulu, posisi penelitian, dan kerangka konsep penelitian juga termasuk dalam bab ini.

Bab III dalam penelitian ini membahas tentang metode penelitian. Adapun sub bab yang dibahas dalam bab ini mencakup desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, keabsahan data dan agenda/jadwal penelitian.

Bab IV membahas tentang temuan dan pembahasan, yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V membahas tentang kesimpulan dan saran. Mencakup kesimpulan umum, kesimpulan khusus, implikasi dan rekomendasi.

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)